

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit masyarakat atau disebut juga dengan patologi sosial merupakan fenomena yang sangat penting di perhatikan oleh siapapun. Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal. Berbagai macam kerugian termasuk terancamnya jiwa seseorang merupakan salah satu dampak patologi sosial. Kondisi ekonomi yang morat marit dan harga barang yang selalu membumbung tinggi merupakan salah satu penyebab dari timbulnya masalah penyakit masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, masalah penyakit masyarakat sekarang ini sudah semakin menjadi-jadi, yang mana berbagai macam bentuk perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan norma agama serta adat sudah menjadi kebiasaan masyarakat (Badi'ah, 2018).

Beberapa masalah sosial yang dianggap sebagai patologi sosial adalah tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat tersebut. Ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat- masyarakat yang pada umumnya sama yaitu Prostitusi, Perjudian, Narkoba dan Alkoholisme.

Pada dasarnya permasalahan penyakit masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : *Pertama*, Faktor keluarga meliputi bagaimana orang tua dalam mendidik seorang anak, perhatian orang tua terhadap anak, interaksi orang tua dengan anak, keadaan ekonomi keluarga dan kepedulian

orang tua terhadap anak. Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik seorang anak untuk menjadikan anak tumbuh dengan baik dan tidak terjerumus ke dalam penyakit-penyakit masyarakat. *Kedua*, Faktor lingkungan berpengaruh terhadap munculnya penyakit masyarakat karena apabila norma (aturan) yang tidak ditegakkan di dalam masyarakat juga ikut menyumbang munculnya penyakit masyarakat. *Ketiga*, Faktor pendidikan modal utama yang diperlukan bagi seseorang untuk menjalankan hidupnya dengan baik, baik itu pendidikan formal (pendidikan di sekolah) maupun pendidikan nonformal (pendidikan dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan pergaulan) (Burlian, 2016).

Maraknya prostitusi online dan indekos yang bergerilya di tengah kehidupan masyarakat desa dan kota dengan kemajuan teknologi informatika seakan tidak ada jarak antara manusia satu dengan yang lainnya semua bisa dilakukan dengan kecanggihan media tersebut, hal ini merupakan dampak dari dunia global. Semua hal bisa dilihat tanpa batas di dunia maya. Karena itu, kerjasama antara Polri, TNI Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (Kemenkominfo), Tokoh, Guru, Ulama dan Masyarakat dibutuhkan. Kasus prostitusi di Indonesia cenderung mengalami meningkat, kenaikan dari tahun ke tahun, hal ini terjadi di seluruh tanah air kita, pada tahun 2022 di Indonesia terdapat 230.000 orang terdaftar sebagai pekerja seks komersial (PSK). Coba kita lihat kasus ini dengan media sosial dari laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, 35 kasus eksploitasi seksual, perdagangan, dan pekerja anak terjadi selama Januari-April 2022. Dari jumlah tersebut, 60%

diantaranya dilakukan melalui medium daring (online) (Muslimin et al., 2022).

Dalam agama Islam, pelacuran merupakan salah satu perbuatan zina. Pandangan hukum Islam tentang perzinaan jauh berbeda dengan konsep hukum konvensional atau hukum positif, karena dalam hukum Islam, setiap hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan (yang diharamkan) seperti pelacuran masuk kedalam kategori perzinaan yang harus diberikan sanksi hukum kepadanya, baik itu dalam tujuan komersil ataupun tidak, baik yang dilakukan oleh yang sudah berkeluarga ataupun belum. Para pelacur yang rutinitasnya identik dengan perzinaan merupakan bentuk lain dari penyimpangan seksual dimana terjadi hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tidak berdasarkan pada ikatan tali perkawinan (Amalia, 2018). Peranan tokoh agama sebagai pemimpin yang berfungsi dan bertanggung jawab atas berbagai kegiatan keagamaan, dalam pengertian sempit tokoh agama mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin upacara ritual keagamaan dan juga sebagai pengambil keputusan paling dominan dalam masyarakat.

Berbagai usaha dalam menanggulangi pelacuran sejak dulu sampai sekarang telah dilakukan umat manusia di berbagai belahan dunia mulai dari hukum yang ringan sampai kepada hukuman yang berat seperti hukum gantung, bagi germo-germo, pelacur, calo-calo dan tamu-tamu lacur tetapi belum dapat diatasi. Berbagai teori bermunculan dalam rangka usaha penanggulangan penyimpangan seksual ini seperti tindakan preventif, tindakan represip dan tindakan kuratif namun dalam kenyataannya

pelacuran tidak bisa dibasmi. Penanggulangan pelacuran dan pelecehan seksual sungguh sangat berat karena menyangkut banyak aspek yang melatar belakungnya, Oleh karena itu, tanpa melibatkan campur tangan Sang Khalik niscaya penyimpangan seksual tersebut akan sulit diatasi. Berdasarkan hal tersebut di atas maka peran dan fungsi dakwah dalam rangka penanggulangan kejahatan seksual sangat diperlukan terutama menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat agar tidak terlena dengan kehidupan menuhankan hawa nafsunya (Penmardianto & Putra, 2021).

Peran dakwah terhadap pelacuran dan pelecehan seksual dalam tataran operasional adalah berfungsi sebagai preventif yaitu upaya pencegahan terhadap munculnya pelacuran dan pelecehan seksual. Metode yang dapat digunakan adalah metode *mauizah al-hasanah* dalam bentuk tarbiyah. Pola pencegahan terhadap kejahatan seksual ini dapat berbentuk "moralistik dan abolisionalistik". Pendekatan moralistik dimaksudkan sebagai suatu usaha untuk menanggulangi tindakan-tindakan kejahatan seksual melalui pemantapan mental spiritual umat agar kebal terhadap bujukan-bujukan yang bersikap negatif. Agar dakwah Islam mampu memberikan dampak terhadap penanggulangan pelacuran dan pelecehan seksuam maka yang pertama sekali harus dibangun adalah pemantapan akidah al salimah. Akidah yang disampaikan kepada al-madh'u bukan semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah, akan tetapi yang lebih penting adalah menumbuhkan kesadaran yang mendalam untuk memanifestasikan nilai-nilai tauhid dalam merasa, ucapan, pikiran dan tindakan sehari-hari, baik terhadap pribadi maupun masyarakat pada

umumnya. Sedangkan upaya penanggulangan dengan cara abolisionalistik dimaksud untuk menghilangkan atau memperkecil motif-motif yang melatar belakangi masalah pelacuran dan pelecahan seksual, seperti misalnya meningkatkan derajat kehidupan ekonomi masyarakat melalui pengentasan kemiskinan, memperkokoh keutuhan rumah tangga dan lain sebagainya (Penmardianto & Putra, 2021).

Berdasarkan konteks penelitian di atas memberikan inspirasi bagi peneliti untuk lebih mendalam mengetahui mengenai sikap yang ada pada para tokoh agama wilayah Dadap tengerang dengan adanya praktek prostitusi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Tokoh Agama Dalam Pembinaan Penyakit Masyarakat” Informasi yang digali dalam penelitian ini adalah para tokoh agama di wilayah Dadap Tengerang yang dianggap berpengaruh di lingkungannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan tinjauan paparan latar belakang masalah penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang tercakup sebagai berikut:

1. Tingkat penyakit masyarakat yang masih menjadi tradisi: Salah satu masalah yang dapat diidentifikasi adalah tingkat penyakit masyarakat yang menjadi tradisi dikalangan masyarakat Dadap, Tangerang, Banten.

2. Kurangnya kesadaran dan perhatian dari masyarakat dan tokoh agama: Masyarakat dan Tokoh Agama mungkin tidak menyadari terhadap penyakit masyarakat yang menjadi tradisi dilingkungan sekitar, bahwasannya tanpa ada rasa kepedulian dan perhatian dari masyarakat ataupun tokoh agama yang berperan penting akan menjadi dampak yang akan terus-terusan dengan penyakit masyarakat tersebut.
3. Kurangnya ketegasan dan hukum dari pemerintah: Dari sekian banyaknya hukum yang sudah dibuat oleh pemerintah tapi kurangnya ketegasan dari pemerintah tersebut sehingga memberikan keresahan bagi masyarakat sekitar.
4. Pengaruh lingkungan: Lingkungan bermasyarakat ataupun lingkungan remaja memiliki kegiatan yang berbeda-beda, pergaulan yang sangat bervariasi dan tekanan baik dari orangtua, kerabat, saudara, teman, ataupun orang lain yang menyebabkan kebanyakan remaja khususnya dapat bertindak yang dikategorikan menjadi penyakit masyarakat.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang akan diungkap adalah persepsi, upaya dan peran tokoh agama dalam pembinaan penyakit masyarakat. Penyakit masyarakat disini yaitu Prostitusi, Perjudian, Alkoholisme dan Narkoba dimana menjadi subjek dengan penyakit masyarakat, hal ini dikarenakan yang menjadi keresahan didalam masyarakat dan menjadi objek bagi peneliti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan pada penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Tokoh Agama Islam Tentang Pembinaan Penyakit Masyarakat?” Rumusan masalah diatas diturunkan menjadi beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana terbentuknya persepsi tokoh agama islam terbentuk tentang penyakit masyarakat?
2. Bagaimana tokoh agama mengkonstruksi narasi atau argumen tentang pembinaan penyakit masyarakat?
3. Bagaimana tokoh agama melakukan respon atau tindakan aktivitas tentang pembinaan penyakit masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi tokoh agama islam tentang pembinaan penyakit masyarakat. Tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi tokoh agama islam terbentuk penyakit masyarakat.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tokoh agama islam mengkonstruksi narasi atau argumen tentang penyakit masyarakat.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tokoh agama islam melakukan respon atau tindakan aktivitas tentang penyakit masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut :

- a. Bagi Tokoh Agama. Penelitian sebagai bahan evaluasi bagi tokoh agama setempat khususnya bagi para organisasi masyarakat ataupun lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesi (MUI), Nahdhotul Ulama (NU), Muhammadiyah (MU) untuk bisa lebih berkontribusi dan melakukan kegiatan-kegiatan positif berupa pembinaan kepada penyakit masyarakat agar para pelaku bisa mendapatkan arahan, nasihat, serta dakwah dari tokoh agama. Karena penyakit masyarakat sudah melekat dilingkungan sekitar seharusnya para tokoh agama bisa lebih memperhatikan kebiasaan-kebiasaan hal buruk yang dilakukan lingkungan setempat agar para penyakit masyarakat ataupun masyarakat sekitar bisa mendapatkan dampak positif dengan kegiatan yang dilakukan tokoh agama dengan program-program yang ada.
- b. Bagi Aparatur pemerintah. Penelitian ini sebagai bahan pengambilan kebijakan untuk lebih tegas dalam mengambil keputusan sesuai hukum dan undang-undang yang berlaku, seperti RT, RW, lurah, camat dan dinas sosial agar bisa menindaklanjuti aktivitas penyakit masyarakat dilingkungan setempat, karena banyak sekali usaha yang dilakukan aparaturn pemerintah hanya sekedar ancaman atau dobrakan sementara agar para penyakit masyarakat untuk tidak melakukan aktivitas

dilingkungan setempat, tapi pada nyatanya dengan gerakan tersebut hanya sekedar sekali dan tidak ada penguatan untuk menindaklanjuti secara tegas dan secara terus menerus kepada penyakit masyarakat, hal itu lah yang membuat seolah-olah gerakan yang dilakukan aparatur pemerintah diremehkan oleh pelaku karena tidak ada ketegasan yang kuat serta komunikasi antara aparatur pemerintah baik dari tingkat bawah ataupun atas. Harapannya para aparatur pemerintah bisa lebih sigap untuk melakukan kebijakan dan gerakan guna memberantas penyakit masyarakat di wilayah Dadap Kosambi, Tangerang, Banten.

- c. Bagi masyarakat. Penelitian ini sebagai pembelajaran dan perhatian kepada masyarakat agar bisa lebih berkontribusi dan tidak acuh dengan keadaan sekitar, karena masih banyak pihak masyarakat yang mungkin masih kurang memperhatikan penyakit masyarakat yang ada di wilayah Dadap Kosambi. Maka oleh karena itu dengan adanya penelitian berharap agar masyarakat bisa sama-sama berkontribusi dan melakukan tindakan yang mungkin bisa setidaknya membuat penyakit masyarakat sekitar berkurang, dengan gerakan masyarakat dengan didukung tokoh agama dan aparatur pemerintah bisa saja penyakit masyarakat tersebut bisa dituntaskan dengan selesai agar tidak ada lagi yang mengganggu atau meresahkan masyarakat.

G. Kajian Terdahulu

Meninjau hasil pustaka yang ditinjau dari penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan terkait judul penulis tentang persepsi tokoh agama dalam pembinaan penyakit

masyarakat di wilayah dadap tangerang banten. Meskipun beberapa tinjauan pustaka tidak sepenuhnya sama dengan judul peneliti, namun hal tersebut akan memperkuat isi serta gambaran hasil dari judul penulis. Berikut beberapa penelitian yang relevan dan sejenis dengan penulis, diantaranya :

1. Siti Muryati dan Heryanto (2021) dalam penelitiannya yang berjudul ***Model Penanganan Penyakit Masyarakat***

Hasil dari penelitian ini pendekatan yang strategis dalam memberantas penyakit masyarakat adalah mengenalkan Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang pada jiwanya, karena itu yang dibutuhkan mereka. Pak Haji Mustofa membacakan Surat Al-Baqarah ayat 186: *"wa iżā sa`alaka 'ibādī 'annī fa innī qarīb, ujību da'watad-dā'i iżā da'āni falyastajību lī walyu`minū bī la'allahum yarsyudūn* (Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepadaKu, agar mereka memperoleh kebenaran). Jika aspek kesadaran beragamanya tertanam pada setiap jiwa orang yang berperilaku menyimpang termasuk PSK maka akan tumbuh kepercayaan diri untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

2. Umilawati dan Jasman (2022) dalam penelitian yang berjudul ***Peran Tokoh Agama Dalam Menanggulangi Perjudian Di Kalangan Masyarakat Desa Tanjung Pasir Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat***

Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam menanggulangi perjudian di kalangan masyarakat melalui pengajian mingguan dan melalui khotbah jum'at yang menjelaskan larangan berjudi. Adapun pendekatan strategi yang dilakukan yaitu dengan mengenal kondisi masyarakat, menyusun pesan, melalui pendekatan terhadap masyarakat, menentukan media atau alat komunikasi. Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang di peroleh bisa patal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga.

3. Nur Cholis (2022) dalam penelitian yang berjudul ***Strategi Dakwah Dalam Mengatasi Patologi Sosial Dalam Pengatasan Penyakit Masyarakat Di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong***

Hasil dari penelitian ini yaitu strategi dakwah yan dilakukan dengan cara berdiskusi untuk menambah pengetahuan agama dan juga mengundang beberapa pendakwah ketika ada peringatan hari besar islam serta membentuk beberapa majelis atau pengajian yang dapat

diikuti oleh masyarakat sekitar. Strategi dakwah ini dipilih karena dengan adanya dakwah ini dapat memberikan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan dakwah tersebut. Dalam mengatasi penyakit masyarakat sangat penting unuk memahami dan memilih strategi dakwah yang paling efektif agar penyakit masyarakat tersebut dapat kita kurangi tentu sangatlah penting, jadi untuk mengetahui strategi dakwah seperti apa yang paling efektif dilakukan untuk mengatasi penyakit masyarakat dalam hal ini menurut peneliti Strategi dakwah adalah dengan strategi sentimental atau dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah.

